Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah

Pipi Anonyma[1], Jemmi Sastrawijayah[2]
[1,2]Dosen AKPER Patria Husada Surakarta
E-mail. p.anonyma@gmail.com

Abstrak

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkunganya. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang mengatur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan. Desain penelitian digunakan dalam penelitian anak adalah studi deskriptif analitik yaitu penelitian ini bertujuan memaparkan informasi yang didapat dan pengujian atas hipotesis penelitian yang telah dilakukan. Variabel utama pada penelitian ini adalah pola asuh. Sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah total populasi yaitu semua keluarga dan anaknya yang berusia pra sekolah berjumlah 55 orang. Kebanyakan pola asuh Keluarga terhadap anak adalah *permissive* dengan hasil pengukuran perkembangan motorik halus DDST II dalam kategori *untestable* (gagal) yaitu sebanyak 17 anak (28,3%), dengan p-*value* 0.045, maka *p*-value < 0,05 sehingga dikatakan ada hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat perkembangan motorik halus pada keluarga dan anaknya dengan usia pra sekolah.

Kata Kunci: Pola asuh Keluarga, perkembangan motorik halus.

Family Parenting Pattern and Fine Motor Development Level on Pre-School Children

Abstract

Preschoolers have a golden age in their development accompanied by the maturation of physical and psychological functions that are ready to respond to various activities that occur in their environment. The growth and development experienced by children is a series of changes that regulate from one stage of development to another. The research design used was analytic descriptive study. This research aims to present the information obtained and test the research hypotheses. The main variable in this study is parenting style. Total sampling was used to take the sample of the study. The respondents were all families having children on pre-school age, totaling 55 people. Most family parenting styles are permissive with the results of the DDST II fine motor development measurement being in the untestable category (failure), for 17 children (28.3%). The p-value is 0.045 (<0.05). So, it can be concluded that there is a relationship between family parenting pattern and the level of fine motor development in families and pre-school age children.

***Keywords**: Family Parenting Pattern, Fine Motor Development.*

LATAR BELAKANG

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkunganya. Masa prasekolah sebagai usia bermasalah usia sulit karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses keperibadian yang unik dan menuntut kebebasan, yang pada umumnya masih kurang berhasil dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya. Menurut pandangan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran tubuh dan bagian-bagiannya. Sedangkan istilah perkembangan dimaksudkan untuk menunjukkan perubahan-perubahan dalam bentuk atau bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam suatu kesatuan fungsional, bila pertumbuhan itu berlangsung. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang mengatur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.(1)

Masa balita merupakan periode tumbuh kembang anak yang paling penting. Karena pada masa pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian, perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih di dalam kandungan.(2)

Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran.Perkembangan anak prasekolah meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, sosial kemandirian, dan perkembangan Bahasa.(3)

Pola asuh merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak, pengasuhan Keluarga, yang selanjutnya disebut pola asuh Keluarga, memang peran penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi kepada anak untuk mematuhi peraturan tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi Keluarga dalam menetapkan pola asuh adalah jenis pola asuh yang mereka terima sebelumnya, usia Keluarga, status sosial, ekonomi, jenis kelamin Keluarga, jenis kelamin anak dan kondisi anak.(3)

Peran Keluarga sangat dKeluargatuhkan dalam pola asuh anak karena Keluarga merupakan faktor terbesar dalam menentukan pola asuh anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta belajar anak dan sebaiknya Keluarga menilai dan meneliti dalam memilih dan mengembangkan sikap dan perilaku terhadap anak. Peran dan tanggung jawab yang dilakukan oleh Keluarga bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, kadang kala mengalami hambatan dan kesulitan dalam pengasuhan misalnya seorang Keluarga harus mempunyai komunikasi yang efektif seperti memberikan

waktu luang untuk berbincang-bincang dengan anaknya, padahal seorang Keluarga mempunyai aktivitas yang padat sehingga hal tersebut tidak dapat dilakukan. Sehingga anak tidak dapat menyembunyikan potensinya yang terarah yang maksimal karena tidak ada jalan diskusi untuk memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat yang keliru. Sebagai seorang pengasuh utama Keluarga dituntut sebagai sosok terdekat yang dapat membantu anak mengembangkan semua kemampuannya, kemampuan yang Keluargatuhkan untuk belajar, membangun hubungan, juga menjalani kehidupan yang produktif dan bahagia kelak.(4)

Anak juga memerlukan pola asuh dari Keluarga untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, memperkuat keterampilan belajarnya, membantu mengembangkan hubungan dengan anak-anak lainnya sebaya. Pada usia dini merupakan periode subur bagi pertumbuhan otak, anak yang menerima pola asuh yang dapat Keluarga lakukan untuk membantu proses ini dengan baik.(5)

Berdasarkan studi pendahuluan di Taman Kanak-Kanak yang dilakukan secara observasi didapatkan data jumlah 55 anak. Dari wawancara dengan beberapa Keluarga siswa kebanyakan Keluarga siswa berpendidikan rendah, dan mereka juga mengatakan tidak tahu tentang pola asuh, pada hal pengaruh pola asuh Keluarga terhadap perkembangan motorik halus pada anak sangat besar. Dari pernyataan dari gurunya Keluarga banyak yang tidak tahu kalau anak yang pada usia tersebut belum memenuhi tugas perkembangan motorik halus yaitu seperti menggambar, mencocok kertas, menggunakan pensil (Menulis).

Mengingat pentingnya tingkat perkembangan motorik halus anak dengan berfokus pada salah satu kemungkinan penyebab perkembangan motorik halus yaitu hubungan pola asuh Keluarga dengan tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan pola asuh Keluarga dengan tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian digunakan dalam penelitian anak adalah studi deskriptif analitik yaitu penelitian ini bertujuan memaparkan informasi yang didapat dan pengujian atas hipotesis penelitian yang telah dilakukan.(18)

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti hubungan antara pola asuh Keluarga dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah *cross sectional,* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independent dan variabel dependent hanya satu kali pada satu saat .(18)

Variabel utama pada penelitian ini adalah pola asuh Keluarga dan variabel dependentnya perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (18). Sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah total populasi yaitu semua Keluarga dan anaknya dengan usia pra sekolah di TK yang berjumlah 55 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan tekhnik total sampling atau sampling jenuh dimana semua anggota dijadikan sample.(18)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini seluruh populasi digunakan sebagai sample penelitian sebanyak 55 orang anak. Karena dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

A. Pola Asuh Keluarga

Berdasarkan analisa data yang dapat diketahui bahwa dari 55 responden kebanyakan menggunakan pola asuh permissive sebanyak 36 (60,0%). Ini menunjukkan bahwa Keluarga dalam mengasuh anaknya dengan menerapkan pola asuh permissive mengutamakan kebebasan anak untuk mengemukakan keinginan dan kemauannya. Anak bebas memilih bahkan orang tahu mengikuti perilaku anak. Anak dipandang secara alami memiliki bekal dan bekal untuk mengurus dirinya sendiri. Permissivitas terlihat pada orang yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan.[13]

Meskipun anak dengan pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pengasuhan diktator, namun mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsive, dan mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng). Bahkan sampai dewasa, ketika mereka harus hidup bersama pasangannya menikah, dan sebagainya, kebiasaan-kebiasaan kemanjaan tersebut sulit dihapuskan. Lalu mereka menuntut pasangannya atau orang-orang di lingkungan primernya untuk memerlukan dirinya seperti Keluarga atau pengasuh dulu melayaninya atau memanjakan. [12]. Pola asuh Keluarga adalah cara kerja, model yang digunakan oleh Keluarga dalam memelihara, menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Mengasuh anak merupakan proses yang penuh dinamika, seiring perkembangan dan pertumbuhan anak salah satu kunci sukses mengasuh anak adalah dengan mengembangkan komunikasi yang efektif antara Keluarga dengan anak.

Dalam penelitian ini kebanyakan Keluarga berumur 26-31 tahun (38,3%), karena pada umur tersebut Keluarga sudah mampu melaksanakan pola asuh dan dapat menentukan mana yang baik buat anaknya. Kebanyakan Keluarga berpendidikan SD yang berjumlah 38 orang (63,%), dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa latar belakang pendidikan Keluarga sangat mempengaruhi dalam mengasuh anak. Dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula Keluarga dalam melakukan hal-hal yang terbaik dalam melakukan proses mengasuh anak. Sedangkan mayoritas Keluarga bekerja sebagai petani 26 orang (43,3%)dan kebanyakan berpenghasilan < Rp. 600.000 berjumlah 27 orang (45,0%).

B. Perkembangan Motorik Halus

Dari hasil penelitian, perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah kebanyakan suspect berjumlah 22 anak (40,0%) dan untestable sebanyak 20 anak (36,7%). Keluarga memberikan dorongan yang positif agar diterima oleh anak, agar perkembangan motorik halus anak berjalan dengan sempurna. Dalam mencapai kematangan perkembangan motorik halus sering kali anak mengalami hambatan-hambatan.

Diperjelas oleh penelitian yang dilakukan oleh Julilestari (2007) tentang hubungan antara pola asuh Keluarga dengan tingkat perkembangan anak di posyandu bina sejahtera III Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan didapatkan hasil ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik halus.

Perkembangan motorik halus tersebut dapat berkembang dengan maksimal jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan terus menerus. Itu semua tidak bisa lepas dari peran serta Keluarga

dalam mengasuh anak, agar anak bisa diarahkan oleh Keluarga dan anak bisa berkembang dengan baik.

C. Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga dengan Perkembangan Motorik Halus

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan pola asuh Keluarga terhadap anak adalah permissive dengan hasil pengukuran perkembangan motorik halus DDST II dalam kategori untestable (gagal) yaitu sebanyak 17 anak (28,3%), dengan p value 0.045, maka *p* value < 0,05 sehingga dikatakan ada hubungan antara pola asuh Keluarga dengan perkembangan motorik halus. Disini dapat dijelaskan, ketika seorang Keluarga permissive mengarahkan anaknya untuk menyelesaikan tugas, anak tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik karena pola asuh Keluarga yang permissive menyebabkan anak cenderung melakukan apa yang disukai anaknya, karena anak tidak mau dikekang. Sehingga tingkat perkembangan anak terhambat.(12)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus antara lain faktor budaya lingkungan, pendidikan dan pengetahuan Keluarga, pola asuh Keluarga dan nutrisi (15). Bahwa pola asuh Keluarga harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena anak memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda-beda (6). Itu semua dapat dilihat dari setiap anak-anak di TK. Dalam hal ini berarti Keluarga belum maksimal dalam menerapkan pola asuh kepada anak karena pengetahuan yang terbatas sehingga anak tidak bisa berkembang secara maksimal.

KESIMPULAN

Mayoritas Pola asuh Keluarga yang menerapkan pola asuh *permissive* sebanyak 33 responden (60,0%). Perkembangan motorik halus anak usia Pra sekolah mayoritas dalam kategori suspect sebanyak 22 anak (40,0%). Ada hubungan pola asuh Keluarga dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah.

SARAN

Peneliti lain hendaknya lebih meneliti dengan sampel yang lebih luas dan memberikan konstrKeluargasi pola asuh Keluarga dan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah. Dianjurkan Keluarga untuk menerapkan kombinasi antara pola asuh bukan permissive dengan pola asuh permissive. Dimana hal ini dapat membantu meningkatkan perkembangan personal sosial anak yang lebih baik dan Keluarga dapat mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya tanpa melaksanakan kehendak Keluarga.

Dianjurkan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang pola asuh dengan perkembangan motorik halus lebih dikembangkan pada variabel yang lebih majemuk secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. Media Karya Kesehatan, 1(2), 173–184. https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863

Cahyono, A. D. (2014). Pengaruh stimulasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia toddler. Jurnal AKP, 9(1), 1–9. http://ejournal.akperpamenang.ac.id/index.php/akp/article/download/83/67

Depkes RI. (2013). Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 71 tahun 2013 tentang pelayanan kesehatan pada

jaminan kesehatan nasional. Kementerian Kesehatan RI.

Dhamayanti, M. (2006). Kuesioner praskrining perkembangan (KPSP) anak. Sari Pediatri, 8(1), 9–15. https://doi.org/10.14238/sp8.1.2006.9-15

Diana, W. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya. Journal of Health Educational Science and Technology)Nd Technology), 2(1), 51–60. https://doi.org/10.25139/htc.v2i1.1660

Dinkes Provinsi Bali. (2018). Profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2017. Dinas Kesehatan Provinsi Bali.

Doni, A. W., & Mukhtar, S. W. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. Jurnal Kesehatan, 13(1), 46–52. https://doi.org/10.32763/juke.v13i1.180

Fatimah, L. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. Prosiding Seminas Competitive Advantage, 1(2), 1–6. http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/163

Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2011). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. Sari Pediatri, 12(6), 386–390. https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90

Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2(2), 72–82.https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak

Kemenkes RI. (2013). Riset kesehatan dasar. Kementerian Kesehatan RI.

Lely, O., & Soetjiningsih. (2010). Aspek kognitif dan psikososial pada anak dengan palsi serebral. Sari Pediatri, 2(2), 109–112. https://doi.org/10.14238/sp2.2.2000.109-12

Munir, Z., Yulisyowati, & Virana, H. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus usia pra sekolah. Jurnal Keperawatan Profesional, 7(1), 1–17. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/index

Situmorang, T. S. K., Nurnaningsih, & Sutomo, R. (2016). Perbedaan perilaku anak prasekolah berdasarkan pola pengasuhan. Sari Pediatri, 18(4), 314–319. https://doi.org/10.14238/sp18.4.2016.314-9

Supartini, Y. (2014). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. EGC.

Tridhonanto, A. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. Elex Media Komputindo.

WHO. (2012). Global strategy for dengue prevention and control 2012-2020. World Health Organization

Arikunto, S. 2012. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta